

**SITUS DORO BENTE PADA BEKAS KERUCUT SINDER PETI-TABEH:
KORIDOR BARU PENELUSURAN JEJAK KERAJAAN YANG HILANG**
*Doro Bente Site on Peti-Tabeh Cinder Cone Remains: New Corridor in The Search of
the Lost Kingdom Traces*

I Putu Yuda Haribuana

Balai Arkeologi Denpasar

Jl. Raya Sesetan No. 80 Denpasar 80223

Email: yudaharibuana@gmail.com

Naskah diterima: 10-02-2017; direvisi: 21-03-2017; disetujui: 18-04-2017

Abstract

Research in the area of Tambora has been done in several stages, but still not enough to identify the center of the buried kingdoms. The purpose of this research is to obtain the latest data outside the Tambora Site, but still within the region of Mount Tambora. Doro Bente Site is located in Sori Tatanga Village, Pekat District, Dompu Regency, West Nusa Tenggara. Data collection was done through survey and excavation, then analyzed using special, contextual, and comparative methods. The result of this research shows that there is a traditional stronghold and also a variety of artifacts found at this site. This suggests that the remains of Doro Tabeh cinder cone was once used as a refuge and temporary settlement.

Keywords: tambora kingdom, stronghold, refuge.

Abstrak

Penelitian di kawasan Tambora telah dilakukan dalam beberapa tahap, tetapi belum cukup untuk mengidentifikasi pusat kerajaan yang terkubur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data terbaru di luar Situs Tambora, tetapi masih di dalam kawasan Gunung Tambora. Situs Doro Bente terletak di Desa Sori Tatanga, Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui survei dan ekskavasi, kemudian dianalisis dengan metode khusus, kontekstual, dan komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat benteng tradisional dan ditemukan juga berbagai artefak di situs ini. Hal ini menunjukkan bahwa bekas kerucut sinder Doro Tabeh pernah dijadikan sebagai tempat berlindung dan bermukim sementara.

Kata kunci: kerajaan tambora, benteng, berlindung.

PENDAHULUAN

Letusan Gunung Tambora pada tahun 1815 berpengaruh terhadap perubahan iklim dunia dan aspek sosial budaya, sehingga mengundang perhatian berbagai kalangan, termasuk peneliti dari luar dan dalam negeri untuk melakukan penelitian. Penelitian awal dirintis oleh seorang ahli botani asal Swiss, yaitu Hienrich Zollinger pada tahun 1847. Kemudian pada tahun 2004, Harraldur Sigurdsson, seorang vulkanolog dari *Rhode Island University* bekerja sama dengan Direktorat Vulkanologi Indonesia, menemukan

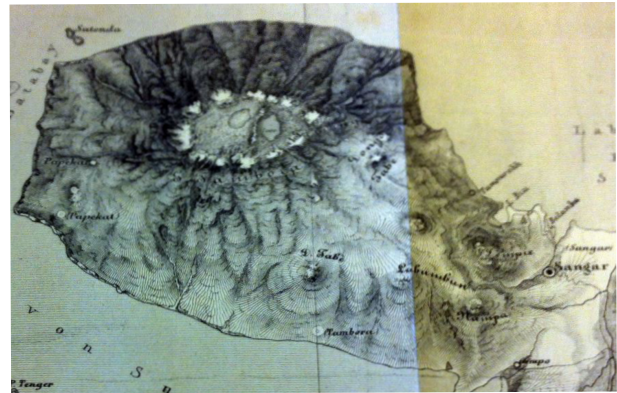
sejumlah bukti-bukti artefaktual tentang kehidupan masyarakat di sekitar Gunung Tambora. Penelitian gabungan antara Museum Geologi Bandung, Dinas Pertambangan Mataram, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, dan Balai Arkeologi Bali dilakukan pertama kali pada tahun 2006. Kemudian pada tahun berikutnya, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menemukan bekas atap bangunan, anyaman bambu, tali tambang, pemecah pinang, tikar, lampit, padi, dan artefak lainnya, seperti buli-buli serta keramik (Geria 2009, 14-15).

Balai Arkeologi Bali secara intensif melakukan penelitian sejak tahun 2008 dan menemukan berbagai jenis artefak dan ekofak, yang membuktikan Situs Tambora merupakan suatu permukiman. Temuan yang signifikan adalah rangka manusia yang pertama kali ditemukan oleh tim dari Balai Arkeologi Bali. Rangka manusia tersebut berada dalam kondisi yang telah terarangkan pada sebagian tubuhnya. Posisi rangka menengadahkan dengan kaki kiri sedikit tertekuk dan kaki kanan terlipat ke bawah, sementara tangan kiri menutup bagian muka dan tangan kanan menutupi bagian samping kepala (Geria 2008, 81). Rangka manusia berikutnya ditemukan pada penelitian tahun 2009. Berdasarkan ciri fisiknya, rangka ini dapat menggambarkan kejadian letusan Gunung Tambora pada April 1815. Fase awal letusan di kawasan situs ditandai dengan hujan lebat dan mengakibatkan banjir, yang kemudian disusul dengan hujan abu serta suara gemuruh dari sumber letusan. Sesaat setelah banjir tersebut, seseorang terjebak banjir di dalam rumahnya, kemudian terpapar awan panas, sehingga sebagian tubuhnya menjadi arang (Haribuana 2012, 93).

Penelitian dua tahun terakhir dilakukan lebih intensif untuk mengungkap pusat-pusat kerajaan yang terkubur. Temuan artefak di Situs Tambora atau sekitar Sungai Sori Sumba menunjukkan bahwa di lokasi ini pernah terdapat suatu permukiman. Dugaan ini berdasarkan identifikasi fragmen konstruksi atap bangunan tradisional yang ditemukan di sekitar Sori Sumba. Rumah tradisional masyarakat Kesultanan Tambora diyakini termasuk ke dalam jenis arsitektur biologis dengan konstruksi rumah panggung seperti umumnya rumah-rumah tradisional Sumbawa dan Bima. Pola permukiman berkelompok seperti umumnya tipe pola permukiman di pegunungan, dan pengaturan tata letak rumah berderet linier (Geria 2012, 56).

Pelabuhan Calabai di pantai selatan secara geografis berada di Teluk Saleh. Pelabuhan ini awalnya merupakan pelabuhan tradisional,

sebelum dimanfaatkan oleh PT. Veneer sebagai pelabuhan pengangkut kayu. Referensi terbaru berupa sebuah peta kuno dari tahun 1794 yang dicetak oleh Robert Laurie dan James Wittle, menunjukkan sebuah titik toponimi “Tambora” di sekitar Doro Ncanga (gambar 1). Peta tersebut merupakan milik arsip nasional Belanda yang diperoleh dari Phillip Drodge pada tahun 2015. Berdasarkan petunjuk dari peta tersebut, survei permukaan dilakukan di wilayah lereng bagian selatan Gunung Tambora, sampai ke pesisir pantainya untuk mencari potensi tinggalan budaya sisa peradaban Tambora.



Gambar 1. Peta dengan toponimi Tambora di lereng selatan Gunung Tambora.

(Sumber: Modifikasi dari Laurie dan Wittle 1794, diperoleh dari Phillip Drodge 2015)

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah apakah terdapat bukti-bukti arkeologis di sekitar lereng bagian selatan Tambora dan bagaimana pengaruh kondisi morfologi vulkanisme terhadap peradaban masa lampau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data-data arkeologis tentang keberadaan Kerajaan Tambora atau Pekat dan mengetahui ketebalan material vulkanik terhadap tinggalan arkeologinya. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khazanah data tentang peradaban di Kawasan Tambora dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

Dalam penelitian ini, pendekatan sejarah diperlukan dalam upaya mengungkap jejak tiga kerajaan yang terkubur oleh letusan Gunung

Tambora yang berkaitan dengan masuknya pengaruh Islam dan Kolonial, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Barat. Selain pendekatan sejarah, penelitian ini menggunakan juga pendekatan stratigrafi. Pendekatan stratigrafi ini menggunakan model klasifikasi material piroklastik yang dikemukakan oleh Fisher (1984, 90). Model tersebut mengklasifikasikan batuan piroklastik berdasarkan komposisi, tekstur, dan struktur (tabel 1).

Tabel 1. Pengelompokan material piroklastik.

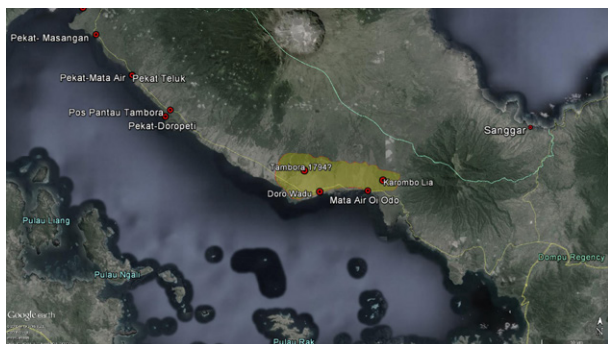
Ukuran Butir (mm)	Sebutan (Piroklastik)	Endapan Piroklastik	
		Tak terkonsolidasi	Terkonsolidasi
64	Bomb, Block	Bomb, Block Tephra	Anglomerat, Breksi piroklastik
2	Lapilus	Tephra lapili	Batu lapilli
	Debu kasar	Debu kasar	Tufa, Debu kasar
1/16	Debu halus	Debu halus	Tufa, Debu halus

(Sumber: Dimodifikasi dari Schmid dalam Fisher 1984, 90)

METODE

Lokasi penelitian ini difokuskan di wilayah Desa Sori Tatanga dan sekitarnya yang secara administratif termasuk Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Secara astronomis, lokasi penelitian terletak di antara koordinat 8°24.014'-8°23.999' Lintang Selatan (LS) dan 117°57.578'-118°7.197' Bujur Timur (BT) (gambar 2).

Data penelitian didapatkan dari berbagai referensi pustaka, berupa hasil-hasil penelitian terdahulu atau yang terkait dengan Kawasan



Gambar 2. Peta lokasi penelitian.

(Sumber: Dimodifikasi dari Google Earth)

Tambora. Selain itu, data berupa peta-peta lama juga menjadi referensi untuk menunjang data primer yang didapatkan di lapangan. Sumber data lainnya adalah informasi masyarakat yang berkaitan dengan Kerajaan Tambora dan Pekat.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode ekskavasi dan survei permukaan. Ekskavasi dilakukan dengan teknik spit untuk memperoleh gambaran jumlah dan keragaman tinggalan, kedalaman lapisan budaya, serta jenis lapisan tanah (Puslitbangarkenas 2008, 31-34). Adapun, survei dilakukan di sekitar wilayah Doro Ncanga sampai Sori Tatanga. Secara khusus, survei yang dilakukan di benteng sekitar Doro Bente bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan, litologi, dan morfologi bekas kerucut sinder ini. Metode wawancara tidak terstruktur dilakukan terhadap masyarakat atau narasumber yang dianggap kompeten.

Analisis data dilakukan melalui analisis khusus, kontekstual, dan komparatif. Analisis khusus merupakan analisis yang menitikberatkan pada ciri-ciri fisik artefak, meliputi ciri-ciri bentuk, ukuran, warna, teknologi, gaya, dan bahan. Analisis kontekstual dilakukan dengan mengamati hubungan antara artefak dengan temuan lain, baik berupa artefak, ekofak, maupun fitur dalam suatu asosiasi. Pengamatan dilakukan juga terhadap keletakan data arkeologi, dan persebarannya dalam ruang, waktu, serta lapisan tanah. Analisis komparatif dilakukan melalui perbandingan antara temuan yang terdapat di situs dengan temuan lain dalam skala mikro atau makro. Pengolahan data terhadap koordinat lokasi dilakukan dengan memperbarui basis data peta melalui proses pengolahan yang menggunakan aplikasi pemetaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bukti Arkeologis di Doro Bente

Survei permukaan di Doro Bente dimulai dari barat, kemudian menuju ke dalam cekungan yang merupakan dasar kaldera kerucut sinder. Identifikasi morfologi dari lokasi penelitian

adalah bekas kaldera yang melandai ke arah selatan atau ke arah Teluk Saleh. Bagian dasar kaldera ditumbuhi vegetasi, seperti bidara, beringin, asam, waru, kesambi, dan lain-lain. Puncak tertinggi Doro Bente terletak pada ketinggian 77 meter di atas permukaan laut (mdpl), tersusun atas batuan dan endapan material gunung api atau piroklastik. Fauna yang terdapat di wilayah ini adalah sapi, kerbau, monyet, babi hutan, dan berbagai jenis burung.

Survei tahap awal dilakukan pada sisi barat daya di bagian atas Doro Bente dengan temuan berupa sebaran kereweng dan keramik, yang sebagian besar berukuran kecil, yaitu antara 1 sampai 5 cm. Selain temuan permukaan berupa artefak dan ekofak, terdapat juga temuan fitur berupa susunan batu menyerupai benteng yang terletak di sebelah timur benteng I. Lokasi susunan batu tersebut terletak dekat dengan sebuah tanjung dengan koordinat 8°27'14.62"

LS dan 118°1'19.06" BT dengan ketinggian 29 mdpl. Berdasarkan hasil pengamatan, susunan batu yang menyerupai benteng tersebut adalah batuan yang mengalami pelapukan dan tidak ditemukan bekas pengerjaan atau hasil aktivitas manusia. Terdapat juga temuan fitur lain berupa susunan batu yang mirip dengan benteng yang berjarak sekitar 200 meter ke arah barat daya dari temuan fitur sebelumnya dan berada pada koordinat 8°27'16.63" LS dan 118°1'16.14" BT. Susunan batu ini memiliki lebar sekitar 3,5 meter dan sebagian besar telah tertimbun dalam tanah. Temuan permukaan di area ini rata-rata berukuran kecil sehingga sulit untuk dianalisis lebih lanjut.

Ekskavasi di Situs Doro Bente dilakukan dengan membuka tiga kotak ekskavasi, yaitu Kotak TP 1, TP 2, dan TP 3. Temuan hasil ekskavasi dari ketiga kotak tersebut dijabarkan melalui (tabel 2). Temuan arkeologis, baik dari

Tabel 2. Daftar temuan hasil ekskavasi kotak TP 1, TP 2, dan TP 3 Situs Doro Bente.

Kotak	Kedalaman (cm)/spit	Jenis Temuan							
		Fitur	Gerabah	Keramik	Tulang Binatang	Arang	Cangkang Moluska	Gacuk	Mata Panah
TP 1	100/spit 4	√ (susunan batu)							
	125/spit 5		√ (fragmen) - badan polos - pegangan badan - tepian berhias - tepian polos		√ (fragmen)	√	√		
	150/spit 6		√ (fragmen) - badan polos - tepian polos - leher polos - karinasi - pegangan badan	√					
TP 2	50/spit 2	√ (susunan batu)							
	100/spit 4	√ (susunan batu, kelanjutan dari spit 2)							
	116/spit 5	√ (susunan batu, memenuhi seluruh dasar kotak)							
TP 3	120/spit 5		√ (fragmen) - tepian polos - badan polos - leher polos - karinasi - dasar		√ (fragmen)		√		√ (logam)
	150/spit 6		√ (fragmen) - tepian polos - badan polos - pegangan tutup	√				√ (batuapung)	

(Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 3. Temuan ekofak di Situs Doro Bente.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

hasil survei permukaan maupun ekskavasi, yang berupa pecahan gerabah, keramik, gacuk, dan mata panah memberikan indikasi bahwa pernah ada aktivitas manusia di Situs Doro Bente. Selain temuan berupa artefak dan ekofak (gambar 3), terdapat juga temuan fitur berupa susunan batu yang muncul pada Kotak TP 1 pada kedalaman 100 cm dan Kotak TP 2 pada kedalaman 50 sampai 116 cm. Susunan batu pada kedua kotak tersebut diduga sebagai bagian dari benteng sehingga semakin menguatkan dugaan keberadaan aktivitas manusia di Situs Doro Bente.

Perekaman stratigrafi dilakukan juga terhadap Situs Doro Bente. Sampel untuk perekaman stratigrafi diambil dari dinding utara Kotak TP1 karena dianggap dapat mewakili jumlah lapisan dan kejelasan lapisan dari situs sehingga secara makroskopis memungkinkan untuk dilakukan analisis. Berikut adalah pemerian masing-masing lapisan dari dinding utara Kotak TP1 (gambar 4).

(A) Humus, berwarna abu-abu (5/1 10YR), dengan ukuran lanau-pasir sangat kasar, tekstur lepas, serta komposisi berupa batuapung ukuran 1-3 mm, dan akar. (B) Debu, berwarna coklat kekuningan (5/6 10YR), berukuran lempung-kerikil, tekstur lepas, bentuk membulat



Gambar 4. Stratigrafi Kotak TP1 Situs Doro Bente.
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bali)

tanggung, serta komposisi berupa batuapung (*ryolitic*) ukuran 1-10 mm berbentuk menyudut tanggung-menyudut, akar, kristal plagioklas, muskovit, dan kaca. (C) Debu, berwarna coklat muda kekuningan (6/4 10YR), ukuran lempung, tekstur lepas, bentuk membulat, serta komposisi berupa batuapung (*ryolitic*) ukuran 1-3 mm membulat. (D) Batuapung (jatuhan), berwarna coklat kekuningan (5/4 10YR), dengan ukuran pasir sedang-kerikil, struktur *inverse graded*, tekstur lepas, bentuk menyudut, serta komposisi berupa batuapung (*ryolitic* dan *basaltic*, perbandingan 30% dan 70%), dengan ukuran 2-10 mm. (E) Debu, berwarna kuning kecoklatan (6/6 10YR), dengan ukuran pasir sangat halus-pasir sedang, tekstur lepas, bentuk membulat, serta komposisi berupa batuapung dengan ukuran ~2mm berbentuk membulat tanggung-menyudut, dan sedikit akar. (F) Debu, berwarna abu-abu gelap (3/1 10YR), berukuran lanau-kerikil, tekstur lepas, bentuk menyudut, serta komposisi berupa batuapung (*ryolitic*) berukuran 5 mm. (G) Batuapung (jatuhan), berwarna coklat keabuan (5/2 10YR), berukuran pasir sangat kasar-kerikil, tekstur lepas, bentuk menyudut, serta komposisi berupa batuapung (*ryolitic-basaltic*, perbandingan 50%-50%) dengan ukuran ~12 mm berbentuk menyudut, dan sedikit akar. (H) Batuapung/tuf pasiran/pasir tufan, berwarna coklat kekuningan (5/8 10YR), dengan ukuran pasir halus-kerikil, bentuk membulat, serta komposisi berupa kaca, kuarsa, kristal plagioklas berukuran 0,5-1 mm, dan batuapung ukuran pasir dengan bentuk membulat.

Morfologi Bentukan Vulkanik Doro Bente dalam Konteks Fitur Benteng

Kawasan Gunung Tambora, khususnya pada area di sebelah selatan lereng, terdiri atas savana yang berbatasan langsung dengan Teluk Saleh. Grijzen (dalam Ardhana 2005, 23) menyatakan bahwa daerah savana memiliki karakteristik khusus dengan iklim hangat-bebas-beku. Angin kering yang berhembus dari benua Australia menyebabkan kekeringan

yang berkepanjangan. Curah hujan bervariasi, tergantung lamanya musim kemarau yang berlangsung, yaitu dengan rentang antara tiga hingga sepuluh bulan.

Doro Bente merupakan sebutan penduduk lokal untuk mengenali salah satu dari beberapa kerucut parasit di sekitar lereng selatan Gunung Tambora. Jika diperhatikan, bentuknya memang menyerupai sebuah benteng dari kejauhan. Penamaan ini juga dipengaruhi oleh bentukan batuan yang ada di wilayah ini, khususnya di dekat pantai, yang terdapat bentukan seperti susunan benteng. Berdasarkan peta geologi dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral tahun 2008, Peti-Tabeh merupakan rujukan nama untuk satuan batuan yang mempunyai singkapan terbaik, yaitu Doro Peti dan Doro Tabeh. Ciri-ciri tersebut dipengaruhi juga oleh sifat batuan penyusun dan keadaan tanah yang menutupi kawasan ini (Kartadinata et al. 2008).

Kemudian, dapat dicermati juga dari hamparan material piroklastik hasil letusan tahun 1815 yang menutup sebagian besar lereng Gunung Tambora. Perkiraan terakhir volume letusan Gunung Tambora pada April 1815 adalah antara 30-50 km³. Sebagian besar material yang dilontarkan berupa aliran piroklastik dan menutup hampir semua lereng hingga Teluk Saleh (Gertisser dan Self 2015, 134). Jatuhan abu vulkanik yang dihasilkan dari letusan *plinian* dengan tinggi mencapai 43 km pada puncak letusan, yaitu 10 April 1815 menutupi semua wilayah pulau Sumbawa, bahkan karena pengaruh angin pada akhirnya sampai berdampak global (Sigurdsson dan Carey 1989, 245). Jika dikaitkan dengan hasil identifikasi material pada stratigrafi kotak ekskavasi TP 1, sebagian besar merupakan material lepas yang mudah tererosi sehingga dapat membentuk morfologi lereng dengan elevasi sedang-rendah dan membentuk perbukitan bergelombang lemah. Pembentukan morfologi dataran savana Tambora tersebut juga terkait dengan adanya tsunami. Tsunami terjadi

sesaat setelah salah satu dari delapan tahap hampasan aliran piroklastik menyapu lereng selatan sampai ke laut (Sutawidjaja 2006, 56).

Selanjutnya dalam peta geologi, litologi lokasi penelitian dan sekitarnya, berdasarkan peta geologi, digambarkan sebagai berikut. (1) Satuan kerucut Sinder/*freatomagmatik* Peti-Tabeh. Batuan penyusun satuan ini termasuk jatuhnya piroklastik skoria dan endapan *base surge* dari kerucut *freatomagmatik* yang berlapis tipis, berukuran abu dan sering dijumpai endapan silang siur bersudut rendah. Satuan ini mempunyai kisaran umur antara 15.000-4.000 tahun. (2) Aliran lava Tambora yang menempati sebelah timur Doro Bente. Aliran lava ini berumur 10.000-12.000 tahun. Komposisi lava adalah andesit basal bertekstur *hypokristalin porfiritik*, dijumpai *fenokris* yang terdiri dari *klinopiroksen*, *olivine*, dan *plagioklas* yang tertanam dalam masa dasar gelas dan *mikrolit plagioklas* (Kartadinata et al. 2008).

Analisis terhadap temuan fragmen gerabah dan keramik Situs Doro Bente dilakukan dengan mengamati bentuk tepian dan badan fragmen gerabah, bahan campuran atau *temper*, serta warna gerabah. Mengingat situs ini merupakan daerah yang berdekatan dengan pantai, kemungkinan gerabah-gerabah ini dibawa melalui laut dari suatu daerah lain. Sebagian besar temuan gerabah merupakan gerabah dengan tepian yang berukuran tebal antara 1,5 hingga 2 cm, dan fragmen badan gerabah dengan ketebalan antara 0,5 hingga 1 cm. Jenis gerabah tersebut dapat berupa tempayan besar, periuk, piring, atau mangkuk. Gerabah-gerabah ini merupakan alat-alat yang digunakan sebagai wadah dalam kegiatan sehari-hari.

Fragmen mata panah ditemukan pada kotak ekskavasi TP3 pada kedalaman 125 cm, berjumlah satu buah dengan ukuran panjang 3 cm dan lebar 0,5 cm, serta berbahan logam. Fragmen mata panah ini berada dalam kondisi aus dan mengalami korosi. Fragmen mata panah ini diduga berasosiasi dengan tulang-tulang

binatang yang ditemukan, gerabah, dan kerang, sehingga dapat diperkirakan bahwa pada masa itu, alat tersebut digunakan untuk berburu, baik hewan darat maupun ikan. Gerabah yang berasosiasi dengan kerang menguatkan dugaan juga bahwa gerabah merupakan wadah yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga.

Berdasarkan warna glasirnya, fragmen keramik yang ditemukan pada ekskavasi dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama yakni tipe polikrom dengan ciri-ciri glasir halus berwarna putih telur asin dengan kombinasi motif warna biru dan merah, bagian dalam bermotif garis, dan bagian luar bermotif flora. Keramik ini diketahui berasal dari Dinasti Qing di Cina (abad ke-17 sampai 18 Masehi). Keramik jenis ini terbuat dari bahan kaolin. Berdasarkan analisis tepian, pada umumnya fragmen tersebut merupakan bagian dari piring dan cawan. Fragmen ini ditemukan di Kotak TP 1 pada kedalaman 150 cm dan Kotak TP3 pada kedalaman 125 cm. Kelompok kedua yaitu tipe monokrom dengan karakter cenderung tebal dengan bahan dari batuan. Jenis ini memiliki glasir berwarna coklat dan coklat kehitaman tanpa motif. Fragmen yang ditemukan diperkirakan berasal dari bentuk guci dan buli-buli. Jenis ini berasal dari Dinasti Ming (abad ke-13 sampai 16 Masehi). Fragmen ini ditemukan pada Kotak TP 1 dan TP 3 pada kedalaman 150 cm.

Selain kedua kelompok tersebut, terdapat juga fragmen keramik yang terbuat dari batuan dengan glasir luar warna hijau tua dan motif timbul berupa titik-titik dan daun padma, serta glasir dalam berwarna coklat. Berdasarkan bentuknya, fragmen keramik ini diperkirakan sebagai tutup wadah. Fragmen ini ditemukan di Kotak TP1 pada kedalaman 150 cm. Pada Kotak TP3 kedalaman 125 cm, ditemukan fragmen *earthenware*, yaitu tembikar dengan teknik pembakaran sangat tinggi yang mendekati keramik. Fragmen tersebut diperkirakan sebagai leher dan badan kendi yang cukup

tipis dengan bagian luar berlekuk bersusun. Selain itu, terdapat pula yang berhias gores dan diperkirakan berasal dari bentuk periuk.

Penelitian di Situs Doro Bente ini telah menemukan bukti-bukti dan indikasi adanya permukiman. Indikasi terlihat dari sisa-sisa benda hasil aktivitas manusia, seperti pecahan gerabah, fragmen keramik, alat permainan tradisional, fragmen tulang binatang, dan mata panah. Indikasi lain berkaitan dengan benteng alam yang sangat potensial bagi wilayah Ndoro Ncanga untuk dijadikan sebagai permukiman karena lokasi ini secara morfologis terlindungi, dan terdapat mata air yang lokasinya tidak jauh.

Jauh sebelum Gunung Tambora meletus pada tahun 1815, Pulau Sumbawa merupakan hutan yang banyak ditumbuhi pohon yang lebat dan rimbun. Sekitar tahun 1400, pendatang dari Jawa mengembangkan teknik bercocok tanam yang sebelumnya menggunakan teknik lahan kering menjadi teknik lahan basah, demikian juga mereka mengimpor kuda-kuda dari Jawa yang memerlukan lahan rumput yang luas untuk memelihara kuda-kuda tersebut. Pada permulaan abad ke-17 Masehi, sawah-sawah sudah mulai berkembang dengan pesat. Hasil sawah ini sebagian dikirim kepada Sultan Makassar sebagai upeti atau persembahan karena Sumbawa berada di bawah kekuasaan Makassar. Menurut Noorduyt (dalam Ardhana 2005, 40), pada masa pemerintahan Sultan Karaeng Matoaya yang berkuasa di Makassar, kerajaan ini pernah menyerang Bima sebanyak tiga kali, Sumbawa dua kali, Dompu, Kengkulu (Tambora), dan Papekat yang masing-masing satu kali.

Ekspansi militer Makassar ini terjadi antara tahun 1618-1619, artinya sejak abad ke-17 Masehi, Sumbawa dan sekitarnya sudah menjadi bawahan Makassar. Bersamaan dengan itu, jumlah imigran dari Sulawesi Selatan ke Sumbawa terus bertambah, yang akhirnya menyebabkan pertumbuhan jumlah penduduk secara perlahan-lahan. Pada sekitar tahun 1800, kawasan hunian tetap penduduk

di seluruh Pulau Sumbawa ditetapkan dalam status wilayah Kerajaan Sumbawa, Kerajaan Dompu, Kerajaan Bima, Kerajaan Sanggar, Kerajaan Tambora, dan Kerajaan Papekat (Pekat). Keenam kesultanan itu masing-masing berdaulat dan berdiri sendiri (Sjamsuddin 2015, 70). Selain adanya gangguan dan serangan dari daerah di luar pulau, terjadi juga persaingan di antara keenam kerajaan itu sendiri. Oleh karena itu, sarana pertahanan berupa benteng dibangun untuk menanggulangi serangan dari pihak musuh, sekaligus sebagai tempat perlindungan atau pertahanan.

Benteng yang ditemukan di wilayah Ndoro Ncanga ini memiliki struktur yang mirip dengan susunan batu serupa yang ditemukan di daerah Sanggar. Benteng-benteng pertahanan Kerajaan Sanggar ini digunakan saat menghadapi serangan dari Kongsi Dagang Hindia Timur Belanda (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie* atau VOC) dan *pabelo*. *Pabelo* adalah sekumpulan para kesatria dari Kerajaan Goa Makassar yang tidak setuju dengan perjanjian Bongaya sehingga mereka membentuk pasukan khusus untuk melawan kepentingan Belanda dan merampok kapal VOC. Perompak *pabelo* menjadi kelompok yang ditakuti oleh kapal-kapal yang berlayar di Laut Flores dan mereka bemarkas di Desa Wajo di perairan Teluk Sanggar.

Dalam mengantisipasi serangan yang terus menerus, Kerajaan Sanggar berupaya untuk memperkuat pertahanannya dengan membangun benteng yang berlapis-lapis dari dataran rendah sampai ke bukit-bukit. Benteng Wawo Kabune dan Lawang Kuning memiliki lokasi yang sangat strategis untuk pertahanan dan pengintaian karena terletak di atas bukit, serta posisinya langsung menghadap ke Teluk Sanggar. Benteng yang terletak di Doro Bente merupakan benteng tradisional berupa susunan batu yang mengikuti kontur dan morfologi permukaan tanah pada bekas kaldera ini. Bahan batuan yang digunakan pun juga diambil dari daerah sekitarnya (gambar 6).



Gambar 6. Benteng tradisional Dorobente.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

Secara geografis, Kawasan Teluk Saleh sangat strategis untuk pelayaran karena letaknya yang terlindung. Keadaan iklim dan kondisi geografis yang dimilikinya memungkinkan pelaut-pelaut pribumi mencari tempat singgah sementara dalam pelayarannya menyusuri pantai. Sekitar abad ke-7 hingga 15 Masehi, terdapat kerajaan-kerajaan di Nusantara yang mendapat pengaruh budaya India. Kerajaan-kerajaan tersebut berhubungan dagang dan agama, baik dengan kerajaan lain di Nusantara maupun dengan Asia Selatan, Asia Tenggara daratan, dan Tiongkok. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya pelayaran dan perdagangan antarpulau yang sering dilakukan (Utomo 2008, 99). Rouffaer dan Ijzerman (dalam Lopian 2008, 54) menyebutkan bahwa hubungan antara pulau-pulau, seperti Bali dan pulau lainnya di Indonesia pada abad ke-16 sampai 17 Masehi memiliki peranan penting. Orang-orang Belanda dalam ekspedisinya tahun 1596 menyaksikan suatu perdagangan besar dengan wilayah bagian timur dan barat Indonesia. Mereka menyaksikan kapal-kapal dayung atau *roy-barcken* yang datang dari Pulau Sumbawa di antara kapal-kapal yang berlayar dari Maluku ke Nusa Tenggara, dan biasanya singgah di Bali. Mereka membawa bahan kebutuhan, seperti beras, daging, dan ikan. Pedagang-pedagang dari Malaka datang ke Pulau Sumbawa untuk mengambil kayu sapan.

Temuan berupa pecahan keramik Cina merupakan suatu indikasi kuat yang membuktikan telah terjadi kontak melalui jalur laut, baik antarpulau di Nusantara maupun luar kepulauan Indonesia, dengan suatu permukiman di lokasi penelitian. Temuan berupa mata panah dapat diasumsikan bahwa dalam komunitas tersebut terdapat dua indikasi yang mengarah ke suatu permukiman. Indikasi pertama adalah jika dikaitkan dengan adanya struktur benteng, mata panah tersebut merupakan sisa senjata yang digunakan untuk mempertahankan diri. Indikasi kedua adalah jika dikaitkan dengan lingkungan situs yang lebih luas, terdapat kemungkinan bahwa dahulu wilayah tersebut dihuni oleh jenis-jenis binatang buruan sehingga temuan mata panah ini merupakan alat yang dipakai untuk berburu.

Indikasi lain yang menunjukkan adanya perburuan adalah temuan fragmen tulang hewan yang ditemukan di Kotak TP 1 dan TP 3 pada kedalaman 125-150 cm. Fragmen-fragmen tulang binatang ini diduga sebagai hewan mamalia besar, seperti sapi, kijang, atau kuda (Schmid 1972, 106-122). Temuan batupung yang berbentuk bulat masih belum dapat diidentifikasi fungsinya. Namun, batupung bulat ini tampaknya telah memperoleh perlakuan atau buatan manusia. Sementara ini, batupung tersebut diduga merupakan alat permainan tradisional, tetapi hal ini masih perlu penelitian lebih lanjut.

KESIMPULAN

Bukti-bukti adanya permukiman lama di Kawasan Tambora telah terlihat pada penelitian tahap ini. Data kartografis dan data pendukung lainnya memperlihatkan adanya indikasi permukiman di lereng sebelah selatan Gunung Tambora antara Dorobente, Dorobente, dan Dorobente. Hal ini dapat dibuktikan juga dengan data artefaktual. Penelitian arkeologi di bagian selatan Gunung Tambora ini merupakan langkah awal untuk mengungkap lebih banyak tentang peradaban di Kawasan Tambora. Penelitian ini menunjukkan juga bahwa terdapat

kesamaan ciri-ciri dan ragam data artefaktual dengan yang ditemukan di Situs Tambora, Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima. Berdasarkan ciri tersebut di atas, morfologi bekas kerucut sinder Doro Tabeh di Situs Doro Bente dimanfaatkan sebagai tempat berlindung dan tempat tinggal sementara pada masa lalu. Penelitian lebih intensif diperlukan untuk lebih memastikan hal tersebut sehingga mampu memperkuat bukti bahwa daerah ini merupakan suatu wilayah permukiman. Bukti-bukti awal dari indikasi sebuah permukiman di sebelah selatan Gunung Tambora tersebut semakin memperkaya data arkeologis guna mengungkap peradaban Kerajaan Tambora. Penelitian yang lebih fokus dan komprehensif perlu dilakukan pada masa mendatang untuk menelusuri titik toponimi Tambora yang terdapat pada peta yang berasal dari tahun 1794 yang telah disebutkan sebelumnya. Pemerintah daerah diharapkan lebih berperan aktif dalam penelitian dan memaksimalkan koordinasi dengan pemangku kepentingan lainnya, seperti Balai Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA), Taman Nasional Tambora, dan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), serta merangkul lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau komunitas-komunitas pecinta alam yang berkomitmen untuk memajukan nilai-nilai lokal, khususnya di bidang kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I Ketut. 2005. *Penataan Nusa Tenggara pada Masa Kolonial 1915-1950*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Fisher, Richard V. dan Hans-Ulrich Schmincke. 1984. *Pyroclastic Rock*. Berlin-Heidelberg: Springer-Verlag.
- Geria, I Made. 2008. "Peradaban yang Terkubur di Situs Tambora." *Berita Penelitian Arkeologi* (Balai Arkeologi Denpasar).
- _____. 2009. "Jejak-Jejak Peradaban Tambora." *Forum Arkeologi*, no. 3: 14-23.
- _____. 2012. "Permukiman Tradisional Masyarakat Kesultanan Tambora." Dalam *Menyingkap Misteri Terkuburnya Peradaban Tambora*, disunting oleh I Made Geria, 36-58. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gertisser, R. dan S. Self. 2015. "The Great 1815 Eruption of Tambora and Future Risk Form Large-Scale Volcanism." *Geology Today* 31 (4): 132-136.
- Haribuana, I Putu Yuda. 2012. "Rangka Manusia Situs Tambora: Kajian Stratigrafi." Dalam *Menyingkap Misteri Terkuburnya Peradaban Tambora*, disunting oleh I Made Geria, 77-94. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kartadinata, M.N., A.R. Mulyana, E. Kriswati, dan N. Haerani. 2008. *Peta Geologi Gunungapi Tambora Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Bandung: Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi.
- Lapian, Adrian B. 2008. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Depok: Komunitas Bambu.
- Puslitbangarkenas (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional). 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Cetakan Kedua. Jakarta: Puslitbangarkenas.
- Schmid, Elisabeth. 1972. *Atlas of Animal Bones*. Amsterdam: Elsevier Publishing Company.
- Sigurdsson, Haraldur dan Steven Carey. 1989. "Plinian and Co-Ignimbrite Tephra Fall from The 1815 Eruption of Tambora Volcano." *Bulletin of Volcanology* 51 (4): 243-270.
- Sjamsuddin, Helius. 2015. *Memori Pulau Sumbawa Tentang Sejarah, Interaksi Budayanya, dan Perubahan Sosial-Politik di Pulau Sumbawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Sutawidjaja, I.S., Haraldur Sigurdsson, dan Lewis Abrams. 2006. "Characterization of Volcanic Deposits and Geoarchaeological Studies from The 1815 Eruption of Tambora Volcano." *Jurnal Geologi Indonesia* 1 (1): 49-57.
- Utomo, Bambang Budi. 2008. "Wilayah Asal Kapal dan Tempat-Tempat Persinggahan." Dalam *Kapal Karam Abad Ke-10 di Laut Jawa Utara Cirebon*, disunting oleh Bambang Budi Utomo, 91-110. Jakarta: PANNAS BMKT.